



FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STUNTING PADA BALITA USIA 12-59 BULAN DI KENAGARIAN BALINGKA KABUPATEN AGAM TAHUN 2021

Marisa Amalia¹, Yuliza Anggraini², Dedi Satria³

^{1,2}Program Studi D3 Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

³Program Studi S1 Farmasi Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

marisaamalia20@gmail.com

Abstrak

Stunting adalah kondisi yaitu pada balita yang memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini dapat diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari (WHO) World Health Organization. Banyak faktor yang dapat menyebabkan stunting pada balita diantaranya yaitu karakteristik ibu, faktor ibu, faktor balita dan faktor lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita usia 12-59 bulan. Jenis penelitian ini deskriptif analitik dengan desain cross sectional yang dilakukan di Kenagarian Balingka Kabupaten Agam. Sampel yang diambil yaitu sebanyak 54 balita dengan teknik simple random sampling. Analisis data menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan ibu ($p = 0,001$), Pekerjaan ibu ($p = 0,000$), Penghasilan ($p = 0,097$), Pemberian ASI ($p = 0,170$), Pemberian MPASI ($p = 0,102$), Berat badan lahir ($p = 0,304$), Tinggi badan ($p = 0,000$), Sanitasi ($p = 0,655$) Personal hygiene ($p = 0,408$). Terdapat hubungan pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan tinggi badan balita dengan stunting. Perlunya program yang terintegrasi dan multisektoral untuk meningkatkan pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan tinggi badan balita untuk mengurangi kejadian stunting.

Kata kunci : Pendidikan ibu, Pekerjaan ibu, Balita, dan Stunting

Abstract

Stunting is a condition in toddlers who have a length or height that is less than their age. This condition can be measured by a length or height that is more than minus two standard deviations of the median child growth standard from the (WHO) World Health Organization. Many factors can cause stunting in toddlers including maternal characteristics, maternal factors, toddler factors and environmental factors. The purpose of this study was to determine the factors associated with stunting in toddlers aged 12-59 months. This type of research is descriptive analytic with a cross sectional design conducted in Kenagarian Balingka, Agam Regency. The samples taken were 54 children under five with simple random sampling technique. Data analysis using Chi-Square test. The results showed maternal education ($p = 0.001$), mother's occupation ($p = 0.000$), income ($p = 0.097$), breastfeeding ($p = 0.170$), complementary feeding ($p = 0.102$), birth weight ($p = 0.304$), Height ($p = 0.000$), Sanitation ($p = 0.655$) Personal hygiene ($p = 0.408$). There is a relationship between mother's education, mother's occupation and toddler's height with stunting. The need for an integrated and multisectoral program to improve maternal education, mother's occupation and height of children under five to reduce the incidence of stunting.

Keywords : Mother's education, Mother's occupation, Toddler and Stunting.

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2022

□ Corresponding author :

Address : Bukittinggi, Sumatera Barat

Email : marisaamalia20@gmail.com

Phone : 082387132692

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2016, prevalensi balita *stunting* di dunia sebesar 22,9% dan keadaan gizi balita pendek menjadi penyebab 2,2 juta dari seluruh penyebab kematian balita di seluruh dunia. Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%.

Saat ini, 9 juta dari sepertiga jumlah balita(37,2%) di Indonesia menderita *stunting*, pemantauan status gizi (PSG) 2017 menunjukkan prevalensi balita *stunting* di Indonesia masih tinggi, yaitu 29,6% (Kemenkes RI,2018).Data dinas kesehatan Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2017 menunjukkan 30,6% anak *stunting* dan 10,1% *wasting*. Anak *stunting* sebanyak 31,3% dan *wasting* sebanyak 9,8% juga ditemukan di Kabupaten Agam dan menjadi wilayah kerja puskesmas tertinggi yang mengalami kasus ini.

Target Sumatera Barat menurut Rakerkesda (rapat kerja kesehatan daerah), 2019 sesuai dengan kriteria WHO yaitu gizi kurang dan buruk harus diturunkan menjadi <10%, *stunting*<20%, kurus dan sangat kurus <5%.

Stunting berdampak pada jangka panjang dan jangka pendek. Dampak *stunting* pada jangka panjang yaitu dapat menjadikan *stunting* yang berulang pada siklus kehidupan dimasa yang akan datang. Dampak jangka menengah yaitu menyebabkan inteletualitas dan kemampuan kognitif yang rendah. Dampak jangka pendek yaitu meningkatnya morbiditas. *Stunting* ini bersifat kronis, sehingga dapat mempengaruhi fungsi kognitif anak di mana tingkat kecerdasan yang rendah dan berdampak pada kualitas sumberdaya manusia (Budiasutik ,dkk.2019).

Keluarga dengan ayah dan ibu yang berpendidikan rendah dengan pendapatan yang rendah biasanya memiliki rumah yang tidak layak, kurang dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan dan kebersihan lingkungan kurang terjaga, selain itu konsumsi makanan tidak seimbang, keadaan ini dapat menghambat perkembangan anak (Utari M,2019).

Status sosial ekonomi keluarga seperti pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, pengetahuan ibu tentang gizi, dan jumlah anggota keluarga secara tidak langsung dapat berhubungan dengan kejadian *stunting*. Hasil Riskesdas (2013) menunjukkan bahwa kejadian *stunting* balita banyak dipengaruhi oleh pendapatan dan pendidikan orang tua yang rendah. Keluarga dengan pendapatan yang tinggi akan lebih mudah memperoleh akses pendidikan dan kesehatan sehingga status gizi anak dapat lebih baik.

METODE

Jenis penelitian ini *deskriptif analitik* dengan desain *cross sectional* yang dilakukan di Kenagarian Balingka Kabupaten Agam pada balita usia 12-59 bulan. Sampel yang diambil yaitu sebanyak 55 balita dengan teknik *simple random sampling* berdasarkan kriteria inskulusianak usia 12-59 bulan, bersedia menjadi responden dengan nilai z-score untuk indeks TB/U < -2 SD. Analisis data menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan ibu ($p= 0,001$),Pekerjaan ibu ($p=0,000$), Penghasilan ($p=0,097$),Pemberian ASI ($p=0,170$), Pemberian MPASI ($p=0,102$), Berat badan lahir ($p=0,304$), Tinggi badan ($p=0,000$), Sanitasi ($p=0,655$) Personal hygiene ($p= 0,408$). Terdapat hubungan pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan tinggi badan balita dengan *stunting*. Perlunya program yang terintegrasi dan multisektoral untuk meningkatkan pendidikan ibu , pekerjaan ibu dan tinggi badan balita untuk mengurangi kejadian *stunting*.

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan September sampai November pada tahun 2021 di kenagarian Balingka, Kabupaten Agam.

Populasi dalam penelitian ini adalah balita yang berusia 12-59 bulan di kenagarian Balingka yang berjumlah 414 orang.

Pengambilan sampel dilakukan secara acak (*simple Random sampling*). Agar semua unit dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini, yang mana sampel dalam penelitian ini dari 8 posyandu terpilih sebanyak 4 posyandu dalam 3 jorong dengan jumlah balita *stunting* yaitu posyandu kasih ibu 1, posyandu kasih ibu 2, posyandu aster dan posyandu M.putih. Sampel dalam penelitian ini adalah balita dari usia 12-59 bulan sebanyak 55 orang.

HASIL

Setelah melalui proses analisis data, haya 55 responden yang dapat dianalisis skornya.

Tabel 1 hubungan karekteristik ibu dengan *stunting*

Variabel	N	%	P Value
Karakteristik Ibu			
a. Pendidikan			
- Tidak sekolah	0	0	0,001
- SD	18	32,7	
- SMP	14	25,5	
- SMA	21	38,2	
- Perguruan Tinggi	2	3,6	
Total	55	100	
b. Pekerjaan			
- IRT/Tidak bekerja	47	85,5	
- Petani/Buruh	4	7,3	

- PNS	1	1,8	0,000
- Wiraswasta	1	1,8	
- Lainnya	2	3,6	
Total	55	100	
c. Penghasilan			
- <2,484,000	47	85,5	
- ≥ 2,484,000	8	14,5	0,097
Total	55	100	

Tabel 2 hubungan faktor ibu dengan stunting

Faktor Ibu	N	%	P Value
1. Pemberian ASI			
ASI Eksklusif	47	85,5	
Tidak ASI Eksklusif	8	14,5	0,170
Total	55	100	
2. Pemberian MPASI			
<6 bulan	8	14,5	
≥ 6 bulan	47	85,5	0,102
Total	55	100	

Tabel 3 hubungan faktor ibu dengan stunting

Faktor Balita	N	%	P value
1. Berat Badan Lahir			
- < 2500 gram	1	1,8	
- ≥ 2500 gram	54	98,2	0,304
Total	55	100	
2. Tinggi badan			
- Stunting	27	49,1	
- Tidak Stunting	28	50,9	0,000
Total	55	100	

Tabel 4 hubungan faktor lingkungan dengan stunting.

Faktor lingkungan	N	%	P Value
1. Sanitasi			
- Baik	36	65,5	
- Tidak Baik	19	34,5	0,655
Total	55	100	
2. Personal Hygiene			
- Baik	19	34,5	
- Tidak Baik	36	65,5	0,408
Total	55	100	

PEMBAHASAN

Dilihat dari karakteristik responden pada tabel 1.1 bahwa menunjukkan sebagian besar pada pendidikan yaitu SMA (38,2 %), dan sebagian besar dengan pekerjaan IRT (85,5%), dan memiliki penghasilan < 2,484,000 (85,5%). Sementara ini hasil penelitian hubungan karakteristik pendidikan ibu dengan stunting didapatkan nilai P = 0,001 < 0,05 artinya terdapat hubungan pendidikan ibu dengan stunting. Kemudian hubungan pekerjaan ibu dengan stunting di dapatkan nilai P = 0,000 < 0,05 artinya terdapat hubungan pekerjaan ibu dengan stunting. Namun hubungan penghasilan keluarga dengan stunting didapatkan nilai P = 0,097 > 0,05 artinya

tidak ada hubungan antara penghasilan keluarga dengan stunting pada balita di Kenagarian Balingka Kabupaten Agam.

Orang tua yang mempunyai pendidikan yang tinggi maka mengolah informasi yang bermanfaat bagi dirinya dan keluarganya, yang berkaitan dengan cara mengasuh anak, menjaga kesehatan anak, pendidikan serata yang lainnya. Dalam hal konsumsi makanan juga demikian. Dengan ayah dan ibu yang berpendidikan yang tinggi, akan mampu mendidik anak-anaknya agar berperilaku makan dengan baik. Dengan pembiasaan makan yang baik, maka perilaku makan anak akan terbentuk dengan baik pula (Savita R dan Amelia F,2020)

Pada tabel 2 hubungan faktor ibu dengan stunting didapatkan hasil bahwa sebagian besar balita mendapatkan ASI Eksklusif yaitu (85,5%), dan balita yang tidak mendapatkan ASI Tidak Eksklusif (14,5 %). Kemudian sebagian besar balita mendapatkan MPASI pada umur ≥ 6 bulan yaitu (85,5%), dan balita yang mendapatkan MPASI ≤ 6 bulan (14,5 %). Sementara ini hasil penelitian hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan stunting didapatkan nilai P = 0,170 > 0,05 artinya tidak ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan stunting. Kemudian hubungan pemberian MPASI dengan stunting didapatkan nilai P = 0,102 > 0,05 artinya tidak ada hubungan pemberian MPASI dengan stunting.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutingah Z ,Rokhaida 2021 dengan judul “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita” dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa ada hubungan pekerjaan ibu dengan stunting (p=0,003). Perilaku ibu dalam memberi nutrisi kepada balitanya sangat ditentukan oleh status pekerjaannya. Bekerja membuat ibu memiliki waktu cukup terbatas dengan anak balita sehingga perhatian ibu kepada perkembangan anak menjadi berkurang dan ibu tidak dapat mengontrol asupan makanan anak dengan baik (Savita & Amelia, 2020).

Produksi ASI pada hari pertama dan kedua sangat sedikit tetapi akan meningkat menjadi ± 500 mL pada hari ke-5, 600 sampai 690 mL pada minggu kedua, dan kurang lebih 750 mL pada bulan ke-3 sampai ke-5. Produksi ASI ini akan menyesuaikan kebutuhan bayi (on demand). Jika saat itu bayi mendapat tambahan makanan dari luar (misalnya susu formula), maka kebutuhan bayi akan ASI berkurang dan berakibat produksi ASI akan turun. ASI sebanyak 750-1000 mL/ hari menghasilkan energi 500-700 kkal/hari, yaitu setara dengan energi yang diperlukan bayi dengan berat badan 5-6 kg. Produksi ASI akan menyesuaikan kebutuhan bayi, oleh karenanya sangat dianjurkan untuk menyusui secara on-

demand, artinya sesuai dengan keinginan bayi (Wahyuni R,dkk 2018).

Pada tabel 3 hubungan faktor balita dengan stunting didapatkan hasil bahwa sebagian besar balita memiliki berat badan ≥ 2500 gram (98,2%), dan tinggi badan tidak *stunting* (50,9%). Sementara ini hasil penelitian hubungan berat badan lahir dengan stunting didapatkan nilai $P = 0,304 > 0,05$ artinya tidak ada hubungan antara berat badan lahir dengan stunting. Sedangkan hubungan tinggi badan sekarang dengan stunting didapatkan nilai $P = 0,000$ artinya terdapat hubungan antara tinggi badan dengan stunting.

Penelitian yang dilakukan oleh Windasari D ,dkk, 2020 dengan judul “Faktor Hubungan Dengan Kejadian *Stunting* Di Puskesmas Tamalate Kota Makassar” pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan berat badan lahir dengan kejadian *stunting* ($p=0,175$), penelitian ini menjelaskan faktor penyebab terjadi *stunting* pada balita karena riwayat pemberian inisiasi menyusui dini (IMD). Kemudian diperkuat dengan penelitian Khoiriya A ,dkk, 2019 dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bantargadung Kabupaten Sukabumi Tahun 2019” pada penelitian ini menjelaskan bahwa tidak ada hubungan berat badan lahir dengan kejadian *stunting* ($p=0,432$).

Efek berat badan lahir terhadap pertumbuhan tinggi badan paling besar terdapat pada usia 6 bulan pertama. Jika pada 6 bulan pertama balita dapat memperbaiki status gizinya, maka terdapat kemungkinan bahwa tinggi badan balita dapat tumbuh dengan normal dan terhindar dari kejadian *stunting* di usia selanjutnya (Khoiriya A ,dkk, 2019).

Pada tabel 4 hubungan sanitasi lingkungan dengan stunting didapatkan sebagian besar sanitasi lingkungan dalam kategori baik (65,5%), dan pada personal hygiene tidak baik (65,5%). Sementara ini hasil penelitian hubungan sanitasi lingkungan dengan stunting didapatkan nilai $P = 0,655 > 0,05$ artinya tidak ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan stunting. Kemudian hubungan personal hygiene dengan stunting didapatkan nilai $P = 0,408$ artinya tidak ada hubungan antara personal hygiene dengan stunting.

Penyebab rendahnya praktik pemberian ASI eksklusif menurut Haider R et al (1997) adalah faktor psikososial dan perilaku ibu, serta faktor lingkungan. Faktor psikososial dan perilaku seperti kurangnya pengetahuan manfaat menyusui eksklusif serta iklan yang berlebihan mengenai susu formula dan makanan formula untuk bayi menimbulkan persepsi yang tidak benar atau menimbulkan persepsi bahwa menyusui eksklusif menyebabkan bayi kurang makan. Faktor lingkungan yang berperan terhadap rendahnya

praktik pemberian ASI eksklusif diantaranya pengaruh nenek, suami, teman, tetangga, dan penolong persalinan baik dukun bayi, bidan, maupun dokter.

Riskesdas 2013 menyebutkan sebanyak 43,6% bayi sudah mendapatkan makanan prelekteal sedangkan menurut SDKI tahun 2012, 60% anak yang dilahirkan dalam dua tahun sebelum survei mendapat makanan pralaktasi selain ASI pada tiga hari pertama kehidupan. Hampir separuh anak (49%) disusui dalam satu jam setelah kelahiran, dan sekitar dua dari tiga (66%) disusui dalam satu hari setelah kelahiran. Persentase anak yang disusui dalam satu jam dan dalam satu hari setelah kelahiran menurun menurut pendidikan ibu, walaupun polanya tidak seragam. Anak yang dilahirkan dari ibu yang pada saat kelahiran ditolong oleh tenaga kesehatan profesional, cenderung lebih sedikit disusui dalam satu jam atau satu hari setelah kelahiran dibanding anak yang pada saat kelahiran ditolong oleh penolong persalinan tradisional atau lainnya.

Upaya pemecahan masalah dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dan MPASI serta sanitasi dengan personal hygiene yang baik perlu dilakukan untuk Meningkatkan peran aktif organisasi kemasyarakatan, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan LSM melalui pemberian motivasi kepada masyarakat untuk hadir dalam kegiatan posyandu dan diberikan penyuluhan kepada keluarga tentang pentingnya kesehatan untuk balita.

KESIMPULAN

Faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita usia 12-59 bulan di Kenagarian Balingka Kabupaten Agam tahun 2021 adalah pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan tinggi badan pada balita. Sedangkan faktor yang tidak berhubungan dengan stunting pada balita usia 12-59 bulan di Kenagarian Balingka Kabupaten Agam tahun 2021 adalah penghasilan keluarga, pemberian ASI Eksklusif, Pemberian MPASI, berat badan lahir, sanitasi lingkungan dan personal hygiene. Pola asuh yang kurang pada orang tua dengan kurang tepatnya waktu dalam pemberian ASI Eksklusif pada balita dan kurang tepatnya konsistensi pemberian MPASI pada balita serta kurang baiknya sanitasi dan personal hygiene dapat meningkatkan faktor stunting pada balita usia 12-59 bulan di Kenagarian Balingka Kabupaten Agam tahun 2021. Diperlukan pengetahuan ibu yang tinggi untuk meningkatkan kebutuhan gizi pada balita agar sesuai dengan umur dan kebutuhan.

SARAN

- a. Bagi Peneliti
Peneliti dapat mengetahui faktor yang berhubungan dengan stunting di kenagarian

Balingka Kabupaten Agam dan dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dan pengalaman nyata dalam melaksanakan penelitian.

- b. Bagi Institusi Pendidikan
Dapat digunakan sebagai referensi dalam memperluas wawasan mahasiswa tentang faktor faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita.
- c. Bagi Nagari Balingka
Dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan pengetahuan/ pendidikan orang tua tentang pemberian ASI Eksklusif, MPASI, dan pola hidup bersih dan sehat dalam rumah tangga dan lingkungan serta masyarakat dan orang tua lebih memperhatikan kesehatan balita terutama masalah stunting.
- d. Bagi Puskesmas
Dapat memberikan masukan bagi pengelola puskesmas untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan kesehatan dan terutama tentang stunting di wilayah kerja puskesmas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Ira Zahriany (2017). Pengaruh Bblr Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Langkat Tahun 2017. *Jurnal Riset Hesti Medan*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017.
- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting *Stunting* on Toddlers in Rural and Urban Areas), 3(1).
- Aisyah S, dkk. *Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Berhubungan Denga Kejadian Stunting Di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan*. Seminar Nasional UNRIYO November (2019).
- Baidho F, dkk 2021. *Hubungan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-59 Bulan Di Desa Argodadi Sedayu Bantul*. *Jurnal Kesehatan komunitas Indonesia Vol 17 no 1 Maret 2021*.
- Budiastutik, I., & Rahfiludin, M. Z. (2019). Faktor Risiko *Stunting* pada anak di Negara Berkembang Risk Factors of Child *Stunting* in Developing Countries, 122–126. <https://doi.org/10.2473/amnt.v3i3.2019.122-129>
- Cynthia C , I Wayan Bikin Suryawan , A.A Made Widiasa. 2019. Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 12-59 Bulan di RSUD Wangaya Kota Denpasar. *JKdokterMeditek* 25(1):29-5.
- Dasril O dan Annita 2019. *Karakteristik Keluarga Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Nanggalo Kota Padang*. *Jurnal Sehat Mandiri*, Volume 14, No. 2 Desember 2019 .
- Eko setiawan , dkk. 2018. “Faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas andalas kecamatan padang timurkota padang tahun 2018”. *Jurnal kesehatan andalas*.
- Fitriani, E. K. A. Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Pemberian Imunisasi Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Tanjung Seloka Kabupaten Kota Baru (2017).
- Hafid f, dkk. 2017. *Indonesia journal of Human Nutrition* . *Indones. J. Hum. Nutr* 1 : 79-87. doi :10,217761ub.ijhn.2016.003.suplemen 5.
- Hasana S, dkk. 2017. hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah puskesmas minggir kab. sleman yogyakarta 2016. *Kebidanan, Prodi D-iv Kebidanan, Jurusan Kesehatan*; 2017.
- Handayani S, dkk 2019. *Hubungan Status Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting pada Batita Usia 24-36 Bulan Di Desa Watugajah Kabupaten Gunungkidul*. *Jurnal Medika Respati* Vol. 14 No 4 Oktober 2019.
- Humairah Daming, dkk. 2019. “faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak usia dini puskesmas solo kabupaten pinang”. *Jurnal ilmiah fakultas ilmu kesehatan universitas muhammadiyah pare-pare*.
- Kementrian kesehatan RI. “*Hasil pemantauan status gizi (PSG) 2017*”. *Jakarta*”. Kementrian kesehatan RI 2018.
- Komalasari, Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-Faktor Penyebab kejadian *stunting* pada balita, 1(2), 51–56.
- Nurmalasari Y, 2020. *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapata Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan*. *Jurnal Kebidanan* Vol 6, No 2, April 2020
- Parede, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24 – 59 Bulan Di Kecamatan Muara Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara Tahun.
- Pagdy Haninda dan Sylvi N, 2021. *Hubungan Pemberian Nutrisi Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita*. *Jurnal Human Care* Volume 6; No.3 (October, 2021).
- Pusdatin Kemenkes. 2018. “*situasi balita pendek*”. *Info DATIN* . pusat informasi data dan informasi kementrian kesehatan RI Jakarta.
- Prihutama, N dkk 2018. Pemberian Makanan Pendamping Asi Dini Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3

- Tahun. Jurnal Kedokteran Diponegoro Volume 7, Nomor 2, Mei 2018.
- Rahayu,dkk.2018. Study Guide. *Stunting dan upaya pencegahannya bagi mahasiswa kesehatan masyarakat*. Yogyakarta. Penerbit CV Mine. Buku- Referensi.Study-Guide*Stunting*-2018.
- Savita F dan Amelia F, 2020. *Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, Dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59Bulan Di Bangka Selatan* : Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang Vol.8, No.1, Juni 2020.
- Sandra F, Syafiq A, Veratamala A. Gizi Anak dan Remaja. RajaGrafindo Persada; 2017.
- Sinaga T, dkk ,2021. *Berat Badan Lahir Rendah Dengan Kejadian Stunting Pada Batita*. Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal Volume 11Nomor 3, Juli 2021
- Sukirno,R. 2019. “*Kesabaran ibu merawat bayi BBLR*”. Journal of Psychologicalperspective, 1(1). 1-14..
- Yuliza Anggraini & Pagdya Haninda NR.2019. “Faktor yang berhubungan dengan *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas air *Bangis Kabupaten Pasaman Barat*”. Dinamika Kesehatan Journal kebidanan dan keperawatan vol 16 No.2 . 2019.